



Hermeneutik Pengharapan Paul Ricoeur: Dialog Filsafat dan Teologi dalam Perspektif Eskatologis

Robin Andar Tua Simanjuntak

STT IKSM Santosa Asih

robinsimanjuntak26@gmail.com

Abstract

Paul Ricoeur can be considered as a Christian philosopher and thinker who carried-out a hermeneutic method that harmonizes theological approach with the philosophy of hope related to eschatology. He dialogues the biblical passages containing hope to Christ with hope that is correlated with humanity so that this hope more logical, open, and creative. Paul Ricoeur idea of hope transposes the philosophical horizon into religion, making religion more imaginative, contextual, and courageous. It is proven that Paul Ricoeur hermeneutics has inspired figures in the feminist movement, liberation theologians, postmodern philosophers, and even liberal art. This research will lead us to understand and influence of new method of hermeneutic based on reader response, in addition to the hermeneutics that have exist so far.

Keywords: *Hermeneutic, eschatology, hope, theology, reader response*

Abstrak

Paul Ricoeur dapat dianggap sebagai seorang filsuf sekaligus pemikir Kristen yang melakukan metode hermeneutik yang menyelaraskan pendekatan teologi dengan filsafat mengenai pengharapan dikaitkan dengan eskatologis. Ia mendialogkan bagian Alkitab yang berisi pengharapan akan Kristus dengan pengharapan yang berkorelasi dengan kemanusiaan sehingga pengharapan tersebut bersifat logis, terbuka, kreatif. Gagasan harapan Paul Ricoeur mentranposisikan cakrawala filosofis ke dalam agama membuat agama lebih imaginatif, kontekstual dan berani. Terbukti hermeneutik Paul Ricoeur ini mengilhami tokoh-tokoh gerakan feminis, teolog pembebasan, filsuf postmodern hingga masuk ke ranah seni rupa. Penelitian ini akan membawa kita pada pemahaman dan pengaruh hermeneutik baru berdasarkan *reader response*, selain hermeneutik yang telah ada selama ini.

Kata kunci: Hermeneutik, eskatologi, pengharapan, teologi, *reader response*

Pendahuluan.

Manusia telah membagi waktu dalam tiga kategori: waktu lampau, sekarang dan yang akan datang. Waktu lampau adalah titik berangkat manusia memulai perjalanan hidup untuk melangkah ke masa depan, Waktu sekarang adalah titik pijak manusia melangkah setelah melewati berbagai hal yang pernah terjadi di masa lampau dan berdiri untuk melihat masa depan yang penuh pengharapan. Sementara itu, masa depan adalah cita-cita yang dituju sambil berjalan atau berlari karena memiliki motivasi yang kuat akan hadiah kesuksesan sebagai harapan yang masih tersembunyi.

Dari lensa eskatologis, masa depan merupakan waktu yang belum terjadi (*not yet*) dan masih melambai-lambai sampai kita tiba pada tujuan yang Tuhan nyatakan bagi kita (*already*). Harapan orang-orang Kristen ditujukan pada Kristus yang telah datang 2000 tahun lalu, dan akan datang kembali kelak. Tatapan akan pengharapan *visio*

beatifica (kebahagiaan) terhadap surga sebagai pengharapan akan keabadian, menjadi harapan yang penuh optimis bagi orang percaya karena iman, sebagaimana yang dijelaskan oleh St Augustinus.

Dalam buku “Pengakuan-pengakuan”, St. Augustinus mengatakan bahwa “Jadi, bagaimana aku harus mencari-Mu Allahku, yang kucari ialah kehidupan berbahagia. Semoga aku dapat mencari-Mu supaya hiduplah jiwaku!”¹ Ada pula cara lain yang membuat setiap orang berbahagia bila kehidupan berbahagia itu dimilikinya; ada juga yang berbahagia dalam pengharapan. Cara yang belakangan itu kalah dari cara mereka yang memiliki kebahagiaan sebagai kenyataan; sementara itu cara itu masih lebih baik daripada cara orang-orang yang tidak berbahagia dalam kenyataan, tidak pula dalam pengharapan.² Augustinus percaya kebahagiaan sejati manusia akan diperoleh pada saat kita berhadapan muka dengan muka di surga dengan Allah. Ia menyebut istilah *visio beatifica* yang mengandung unsur eskatologi.

Pertanyaannya, apakah *visio beatifica* di dalam surga masih memungkinkan suatu perantaraan simbolik? Ataukah perantaraan itu perlu hanya untuk wahyu pada kondisi-kondisi eksistensi duniawi?³ Sebagian orang mengatakan tidak ada lagi perantara simbolik. Juan Alvarasi mengatakan bahwa pada akhir sejarah, Kristus akan datang secara jelas dan terang.⁴ Di dalam Kitab Suci begitu banyak bahasa-bahasa simbol, yang harus ditafsirkan. Bagaimana filsafat Ricoeur melihat simbol-simbol yang terdapat dalam Alkitab tersebut?

Oleh Ricoeur, peran simbol tetap penting. Ia menamakan teorinya sebagai teori pengoperasian pemahaman melalui bahasa. Ia berkata, pada saat menginterpretasi teks kita dapat membuat struktural kerja suatu teks serta memproyeksikan teks tersebut keluar sehingga muncul pemahaman hermeneutik dalam membaca teks lepas dari cakrawala intensi pengarangnya, di mana teks-teks tadi membuka diri untuk dibaca lebih luas oleh pembaca di masa sekarang dengan melakukan rekontekstualisasi.

Tulisan ini akan melihat bagaimana pendekatan Paul Ricoeur dalam memandang pengharapan mengambil ide kitab suci atau gagasan agama namun lewat pendekatan aproksimasi filosofis mengenai pengharapan. Metode yang digunakan Ricoeur, adalah pendekatan aproksimasi, yakni proses pendekatan untuk mencari dan menemukan arti teks. Secara etimologi, aproksimasi berasal dari bahasa Latin, *approximatus*. “ap” berarti asimilasi, “proximus” berarti sangat dekat atau sering diterjemahkan sebagai “perkiraan”, adalah segala sesuatu yang sengaja dibuat serupa tetapi tidak persis sama dengan yang lain. Metode aproksimasi adalah istilah favorit yang digunakan Ricoeur untuk melakukan pendekatan filosofis terhadap teologi.⁵ Aproksimasi berbeda dengan aprosiasasi. Aproksimasi (*approximation*) adalah pendekatan untuk cara menghampiri makna atau kebenaran yang tidak diketahui secara langsung untuk membuat perkiraan atau asumsi tentang suatu konsep. Sedangkan aprosiasasi (*appropriation*) melibatkan proses mengambil alih makna dan membuatnya relevan dengan konteks dan pengalaman sendiri sehingga disebut “mendakukan/mengakukan” teks yang sebelumnya memiliki jarak sekarang tidak memiliki jarak.

Dialektika filsafat dan teologi menjadi wacana yang unik dan provokatif untuk membangun kesadaran pengharapan. Kadang gagasan Ricoeur lebih bersifat filosofis

¹ Dalam buku St. Augustinus “Pangakuan-pengakuan” bab XX, 29.

² Ibid., 29.

³ Avery Dulles, *Model-model Wahyu* (Yogyakarta: Penerbit Nusa Indah, 1994), 266.

⁴ Ibid.,

⁵ Stephen Chan, *Hermeneutic of Hope: Paul Ricoeur and Jurgen Moltmann in Dialogue*. Paper disajikan dalam acara the “Internationale Konferenz uber Moltmann Denken uno Sino-Theologie, Taipe, Taiwan.

kadang dapat pula bersifat teologis. Ini menyebabkan Ricoeur dikenal sebagai salah satu pembicara penting tentang filsafat dan teologi. Latar belakang sebagai filsuf fenomenologi yang menekankan pada kedirian, membuatnya secara bebas melakukan refleksi filosofis isi Alkitab melalui lensa filsafat adalah sah-sah saja. Ricoeur melangkah pada tahapan yang penting dalam memahami pengharapan. Pertama, mengambil ide pengharapan dengan sudut pandang filsafat; kedua, merekonstruksi sistem filsafat dalam terang pengharapan. Baginya, ide pengharapan merupakan pertanyaan yang sangat khas dalam agama.⁶

Aproksimasi Ricoeur adalah mencangkok hermeneutika teologis ke dalam hermeneutika fenomenologi filosofis. Ricoeur ingin memadukan keduanya, hermeneutika sebagai ilmu dengan metodologi yang kaya sekaligus memiliki ontologi yang kuat secara filosofis. Namun yang menjadi pertanyaan adalah, bagaimana pendekatan aproksimasi Ricoeur menawarkan solusi atas kebuntuan antara hermeneutika dogmatis dan hermeneutika fenomenologi dalam menafsirkan pengharapan dikonteks kontemporer? Bagaimana pemaknaan atas harapan dapat memberikan solusi yang tepat atas penghayatan hidup kemanusiaan?

Tesis yang ingin saya uraikan lewat artikel ini adalah menyoroti sejauh mana Ricoeur dengan hermeneutik kecurigaan filosofisnya berisiko mengikis otoritas ontologis teks biblis sebagai wahyu. Cara Ricoeur mengikis teks biblis melalui pendekatan *in front of text* (di depan teks) dengan melewati proses *behind the text* (belakang teks) dan *within of text* (di dalam teks) dapat membuat pembaca perlu memiliki pemahaman (*verstehen*) dan penjelasan (*erklaren*). Pemahaman melibatkan empati atau refleksi dan penjelasan melibatkan logika. Inilah maksud artikel ini, yakni agar tidak terjadi pembelokan tafsir atas teks-teks biblis secara berlebihan. Meskipun kelebihan pendekatan aproksimasi Ricoeur ini menawarkan kreatifitas interpretatif yang vital bagi teologi kontekstual dan memberikan pengharapan bagi banyak tokoh agama dengan hermeneutiknya tersebut namun apakah perlu mengambil dan menerapkan pendekatan ini secara mutlak?

Metode Penelitian

Paper ini akan meneliti bagaimana filsafat pengharapan Paul Ricoeur diterapkan pada masa sekarang untuk menegaskan makna harapan bagi dunia dengan metode kualitatif memakai literatur-literatur hermeneutik. Tulisan ini bersifat komparatif, membandingkan pengharapan biblis dan pengharapan filosofis yang ditawarkan filsafat dengan proses pencangkakan teologi dan filsafat, sebagai pendekatan aproksimasi. Pembaca akan disuguhkan mengenai tafsir tentang pengharapan yang ditawarkan dengan analisis literatur kritis dengan batasan kajian pada konsep eskatologi yang menjadi pusat teologi harapan. Pemikiran Ricoeur sebagai komparatif studi, memberikan pembaca opsi untuk memilih apakah tetap memakai hermeneutik biblika (dogmatika/*original text*) atau hermeneutik kecurigaan (*reader response*).⁷

Iman Sebagai Dasar Pengharapan Teologi Biblis

Istilah eskatologi diambil dari kitab suci bahasa Yunani Septuaginta, "*eschetai hemerai*," diambil dari teks Ibrannya *acherit hajjanim* (juga *acherit hazza'am* dan *acherith hashshanim*). Bahasa Ibrani tersebut memiliki makna (1) hari-hari terakhir dari

⁶ Ibid.,

⁷ Sekolah Tinggi Teologi di Indonesia pada umumnya mengenal empat metode tafsir, pertama tafsir dogmatik, kedua tafsir kritik historis, ketiga tafsir naratif, dan keempat adalah tafsir pembaca (*reader response*).

tatanan saat ini; (2) hari-hari dari tatanan hal-hal selanjutnya.⁸ Penggunaannya dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru secara umum merujuk pada periode waktu sebelum keadaan akhir yang penuh berkat yang berkaitan dengan (1) akhir zaman (kiamat), (2) akhir zaman termasuk kekekalan.⁹

Eskatologi sebagaimana yang diyakini oleh Anthony A. Hoekema dalam bukunya *the Bible and the future*, mengutip pandangan John Calvin menyatakan: “Eskatologi Calvin berkait erat dengan ajarannya tentang persatuan gereja dengan Kristus, sehingga apa yang terjadi pada kepala juga terjadi pada anggotanya”.¹⁰ Sebagaimana ucapan rasul Paulus dalam Ef. 2: 6 “dan di dalam Kristus Ia telah membangkitkan kita juga dan memberikan tempat bersama-sama dengan Dia di surga. Ia menunjukkan adanya pengharapan orang percaya kepada Kristus melalui iman yang mereka terima daripada-Nya. Tidak lupa bahwa semua hal tersebut membutuhkan keterlibatan Roh Kudus yang akan memimpin kehidupan orang percaya hingga akhir zaman ketika pengantin wanita bersanding dengan sang mempelai pria.

Dengan cara yang berbeda, teolog Moltmann melihat iman Kristen adalah iman pengharapan eskatologi. Iman yang menemukan fondasinya di masa depan, pada eskatologikal *Parousia* (akhir zaman) di mana Allah akan menjadi “*fully God*” yang membebaskan dunia dari segala penderitaan dan kesia-siaan.¹¹ Yang dimaksudkannya adalah, manusia belum mengalami kemenangan iman yang sempurna selama di dunia, di surga kelaklah kemenangan penuh kita raih. Sebelumnya kita hanya mengenal Allah yang inkomprensibel, namun nanti saat waktunya tiba kita mengenal Dia secara utuh.

Bagi Moltmann, eskatologi memegang peranan penting dalam studi biblika. Eskatologi bukan semata-mata kepercayaan akan peristiwa-peristiwa tertentu pada akhir zaman, melainkan sebagai faktor pembentuk seluruh teologia Kristen. Sebagai teolog dogmatika, Moltmann berusaha menjelaskan teologi dalam terang eskatologi ini. Ia mengeluh karena banyak teolog menempatkan eskatologi hanya sebagai apendiks teologi.¹² Pada saat ini warisan teologi dari Bultmann telah membuka lembaran baru pada penghayatan eskatologi pengharapan yang diteruskan oleh Paul Ricoeur, meminjam gagasan Bultmann untuk membawa inti iman Kristen lebih baik pada masa yang akan datang.

Jurgen Moltmann adalah salah seorang teolog yang mempengaruhi pemikiran Ricoeur. Sumbangsih pemikiran Moltmann terhadap Ricoeur sangat besar. Moltmann sendiri yang telah mempengaruhi dunia akademik dengan bukunya *theology of hope* (teologi pengharapan), menafsirkan eskatologi bukan hal penantian kedatangan Kristus kembali ke dunia, melainkan sebagai keterbukaan kepada masa yang akan datang, kebebasan masa yang akan datang. Perspektif eskatologi berarti menafsirkan pernyataan sebagai janji, sebagai dasar bagi pengharapan ke masa depan.¹³ Moltmann menekankan bahwa harapan orang-orang Kristen ditujukan kepada Kristus, dengan mengharapkan suatu yang baru dari kedatangan-Nya kelak. Pengharapan akan kedatangan Kristus menjadi dasar misi bagi transformasi dunia.

Namun seperti yang dikatakan oleh Stephen Chan: “Ricoeur sebagai seorang filsuf, tidak memandang tugasnya sebagai upaya menjelaskan harapan dalam tradisi biblis dan teologis. Yang ia lakukan adalah “berpikir bebas”, “refleksi murni”, suatu

⁸ Geerhardus Vos, *The Eschatology of The Old Testament*. (New Jersey: P & R Publishing, 2001), 2.

⁹ Ibid.,

¹⁰ Anthony A. Hoekema, *The Bible and the Future* (Grand Rapids, Michigan: Eerdmans, 1979), 297.

¹¹ Yakub B. Susabda, *Teologi Modern 2: Seri Pengantar*. (Jakarta: Penerbit LRIL, ...), 125.

¹² Jan S. Aritonang, *Teologi-teologi Kontemporer*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2024), 32.

¹³ Ibid.,

pemikiran otonom yang selalu bergerak menuju pendekatan teologi. Aproksimasi digunakan Ricoeur untuk menggambarkan pendekatan filosofisnya terhadap teologi.¹⁴ Sehingga untuk menjawab pertanyaan problematik di pendahuluan, pendekatan aproksimasi Ricoeur menawarkan solusi atas kebuntuan antara hermeneutika dogmatis dan hermeneutika fenomenologi dalam menafsirkan pengharapan bahwa hermeneutik dogmatika menekankan “cerita besar” yang universal dan menafsir dengan gaya diktator ala modern. Hermeneutik fenomenologi adalah paduan antara hermeneutik sebagai ilmu/metode dan fenomenologi sebagai filsafat (ontologi), yang bertujuan mengembangkan hermeneutik metodologis sekaligus ontologis.

Sebagaimana ciri khas postmodernisme yang melawan pemikiran totaliter dan mencurigai prinsip-prinsip universal, Ricoeur juga melakukan hal yang sama. Dengan meminjam istilah Lyotard, “postmodernisme” menolak “cerita besar” demi “cerita-cerita kecil”.¹⁵ Maka hermeneutik Ricoeur juga peka terhadap cerita-cerita kecil yang dimiliki oleh komunitas-komunitas manusia yang merupakan wahana tradisi nilai-nilai; dan dengan demikian menjadi lumbung pemaknaan kehidupan komunitas itu.¹⁶ Pada akhirnya penafsir memberikan pengharapan akan kebebasan dalam memahami teks dengan makna baru. Pendekatan aproksimasi menyelesaikan masalah kebuntuan hermeneutik dogmatika dan fenomenologi dengan ide emansipatorisnya. Diri dipahami dengan kebebasan dan emansipasi yang terbuka dan terlibat dengan konteks yang nyata dialami pembaca.

Saya menilai hermeneutik Ricoeur ini sebagai upaya yang maju dari sudut pandang filsafat wacana. Dari lensa biblika hermeneutiknya menjembatani peristiwa awal/orisinal dari teks sebagai “cerita besar” Allah kepada peristiwa masa kini di mana aplikasi serta refeksi ke dalam diri sebagai “cerita kecil” mengalami perjumpaan. Namun bukan berarti pandangan Ricoeur tidak menimbulkan masalah, polaritas dialektikal antara peristiwa dan pemaknaan menjadi bias di satu sisi tetapi juga membebaskan di sisi lain.

Asal Usul Pengharapan Ricoeur

Moltmann ingin memperluas cakrawala Kristen terhadap pengharapan, dengan membentuk suatu ruang yang dinamakannya sebagai cakrawala kebenaran transformatif, “harapan transformasi dunia dalam bentuk janji dan sejarah misioner”.¹⁷ Moltmann mendapatkan pengaruh teologi pengharapannya dari Karl Marx, Marx sendiri banyak dipengaruhi Hegel. Pada dasarnya pemikiran Ricoeur banyak dipengaruhi oleh tokoh-tokoh kecurigaan para filsuf abad ke-20, seperti Nietzsche, Marx dan Freud. Baginya kita tidak bisa, dan juga tidak seharusnya, mencoba melarikan diri dari ajaran para ahli kecurigaan semacam Nietzsche, Marx dan Freud. Apa yang membuat Ricoeur begitu terkesan pada ketiga “pakar kecurigaan” ini? David Stewart telah menjawab pertanyaan ini secara langsung dan telah menunjukkan bagaimana masing-masing pakar ini berusaha menemukan atau menjelaskan makna sejati agama dengan menyingkirkan makna palsu.¹⁸

Marx mencurigai agama bagaikan “candu” bagi masyarakat, Nietzsche melihat agama membuat manusia memiliki moralitas hidup seorang budak padahal semestinya

¹⁴ Stephen Chan, *Hermeneutic of Hope: Paul Ricoeur and Jurgen Moltman in Dialogue*. Paper disajikan dalam acara the “Internationale Konferenz uber Moltmann Denken uno Sino-Theologie, Taipei, Taiwan, 1.

¹⁵ Franz Magnis Suseno, *Pijar-pijar Filsafat*. (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2005), 230.

¹⁶ Ibid., 231.

¹⁷ Stephen Chan, *Hermeneutic of Hope*, 2

¹⁸ G.D Robinson, *Paul Ricoeur and Hermeneutic of Suspicious: A Brief Overview and Critique*. Dalam Jurnal *Premise*/Volume II, Nomor 8. September 1995. Hal 12.

agama itu tempat berlindung agar pengikutnya memiliki kekuatan, dan Freud membuka kedok agama hanya sebagai ilusi akan keinginan seseorang akan Allah. Oleh karena itu, ia memaparkan bahwa “penjelasan” merupakan bagian penting dari interpretasi. Namun “penjelasan” saja tidak memadai; “dengan menghancurkan berhala juga berarti membiarkan simbol berbicara”¹⁹.

Bari Ricoeur “penjelasan” harus disertai “pemahaman”. Fungsi literal simbol harus ditegaskan dengan “pemahaman” pembaca yang memerlukan kesediaan untuk mendengarkan dengan terbuka akan simbol-simbol dan bahasa tidak langsung sedemikian rupa sehingga kita mengalami kembali panggilan kita.²⁰ Kitab Suci penuh dengan simbol-simbol. Ular merupakan simbol kejahatan yang berada di luar manusia, seperti hanya dengan simbol noda.²¹ Dalam bukunya yang monumental *The Symbolism of Evil*, Ricoeur menguraikan masalah kejahatan terbagi atas dua bagian besar. Bagian pertama, mengenai simbol-simbol awal: kenajisan, dosa dan kesalahan; sedangkan bagian kedua membahas mitos-mitos mengenai awal mula dan akhir. Konsep noda misalnya berarti saya menuduh orang lain, sementara dosa artinya orang lain menuduh saya. Berbeda dengan noda yang melukiskan suatu substansi yang kotor, simbol dosa melukiskan relasi yang rusak, maka yang dibutuhkan pendosa adalah penebusan, bukan hukuman yang adil..

Menurut Ricoeur, selain mitos kejatuhan ada mitos-mitos lain di dalam Alkitab, misalnya mitos eskatologis dan mitos pembuangan. Menarik bahwa teks yang dipakai oleh Ricoeur untuk membahas mitos eskatologi adalah Kejadian 12-13. Dengan mengutip teolog Perjanjian Lama, Gerhard von Rad, ia mengatakan bahwa Kejadian 12 merupakan akhir dari *Urgeschichte* dan permulaan dari *Heilsgeschichte*.²² Keselamatan yang diceritakan paska menara Babel menjadi peristiwa eskatologi yang menjadi titik balik menuju kepada pengharapan.

Pengharapan Yang Terbuka

Saya membahas bagaimana pengaruh tokoh-tokoh kecurigaan bagi hermeneutik Paul Ricoeur, di mana masing-masing menyumbang apa yang disebut “transformasi” subyektifitas. Ia menolak subyek dalam pengertian modern yang sombong menempatkan subyek sebagai pusat, namun ia mengembangkan subyek yang baru yang disebutnya “transformasi subyektifitas” atau yang disebut juga emansipasi subyek. “Transformasi subyek” bertujuan meruntuhkan ilusi subyek yang absolut, yang eksploitatif dan dominatif.²³ Ricoeur juga dipengaruhi oleh Habermas dan Gadamer dalam gestur hermeneutiknya. Walaupun Ricoeur mengambil posisi yang berbeda dengan Gadamer dan Dilthey. Gadamer memisahkan metode dan kebenaran sementara Ricoeur tidak memisahkannya. Apabila hermeneutik Gadamer orientasinya lebih menekankan “pemahaman”, dan Dilthey mempertentangkan “penjelasan” dan “pemahaman”, maka Ricoeur ingin menyatukan keduanya, baik “penjelasan” maupun “pemahaman”. Menyatukan keduanya perlu proses terus menerus dan seolah tiada

¹⁹ Craig G. Bartholomew, *Introducing Biblical Hermeneutics*. (Michigan: Baker Academic, 2015), 215.

²⁰ Craig G. Bartholomew and Michael W. Goheen, *Christian Philosophy: A Systematic and Narrative Introduction*, (USA: Baker Publishing Group, 2013), 190.

²¹ K Bertens, *Filsafat Barat Abad XX: Prancis. Jilid 2*. (Jakarta: PT. Gramedia, 1996), 270.

²² *Urgeschichte* diterjemahkan sebagai sejarah asal usul manusia atau dunia yang terkait dengan fondasi pemahaman tentang diri dan dunia serta makna hidup manusia, *Heilsgeschichte* diterjemahkan sebagai sejarah keselamatan terkait pengharapan hal yang membentuk komunitas orang percaya.

²³ John C. Simon, *Berteologi Menurut Paul Ricoeur: Sebuah Sumbangan Metodologis*. Jurnal Teologi. Volume 06, Nomor 02, November 2017: 156.

berakhir. Hal ini akibat adanya distansia teks tertulis yang lebih otonom. Maka dalam proses penyatuan “penjelasan” dan “pemahaman” seorang penafsir perlu memiliki analisa yang kuat agar menghasilkan penjelasan analitis yang baik.

Lingkar hermeneutik Ricoeur adalah memahami untuk percaya dan percaya untuk memahami. Hubungan keduanya penting dan tidak bisa dipisahkan. Apalagi dalam penafsiran Kitab Suci, tingkat pemahaman yang baik mendorong orang memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap penafsiran. Pemahaman pembaca harus bisa diperdebatkan dan dipertanggung-jawabkan. Namun pemahaman ini tidak terlepas dari refleksi diri terhadap teks. Teks dianggapnya kurang memiliki makna apabila hanya berisi dogma tanpa pemahaman dengan melibatkan refleksi kritis.

Selain nama-nama di atas, yang tidak luput diperhatikan adalah filsuf Hegel, di mana ia menyatakan bahwa kebenaran sebagai pengetahuan absolut adalah masa kini abadi yang “selalu sudah ada” Bagi Hegel, cakrawala pengetahuan tertutup dan tidak ada ruang untuk terobosan. Oleh karena itu, Ricoeur berkata: “sistem Hegelian justru mempresentasikan kebalikan dari filsafat harapan”.²⁴

Bagi Hegel pengetahuan absolut adalah masa kini yang “selalu sudah ada di sana”, membuatnya tidak membuka ruang baru bagi terobosan-terobosan, membuatnya sulit mengharapkan pengharapan. Maka teori Hegel berbeda dengan teori filsafat Ricoeur yang membuka ruang seluas-luasnya terhadap pengharapan. Filsafat Hegel menekankan kemutlakan serta totalitas yang tidak memberikan ruang yang cukup untuk dialektika. Tujuan filsafat Hegel adalah mengikhtiarkan “pengetahuan ilmiah tentang kebenaran”. Hegel memahami kebenaran tidak dalam arti skolastik-positif sebagai *adaequatio intellectus ad rem* (kesesuaian intelek dengan realitas, bahasa Latin), yang mengimplikasikan adanya suatu obyek *real* di satu pihak dan adanya pengertian yang benar mengenai obyek itu di lain pihak), tidak juga dalam arti Kantian sebagai *adaequatio rei ad intellectum* (= kesesuaian realitas dengan intelek) di mana suatu objek terarah kepada akal budi untuk diproses olehnya menjadi pengetahuan. Kebenaran adalah sesuatu yang bergerak hidup dan “konkrit”, sesuatu yang berproses dan berkembang sampai pada kepenuhannya kelak.²⁵

Hermeneutik Fenomenologi Paul Ricoeur

Sebagai seorang filsuf, Paul Ricoeur melihat pengharapan tidak seperti umumnya orang Kristen. Dilihat dari latar-belakangnya, Ricoeur adalah filsuf fenomenologi, Sekalipun ia dibesarkan dalam keluarga Kristen namun ia tidak meninggalkan imannya saat memahami filsafat. Bahkan ia banyak diundang sebagai narasumber di gereja-gereja. Ricoeur pernah menulis “Saya bukan seorang filsuf Kristen, saya di satu sisi hanyalah seorang filsuf dan di sisi lain seorang Kristen yang mengapresiasi diri secara filosofis.”

Ricoeur banyak dipengaruhi oleh metodologi fenomenologis Husserl. Metode Husserl berusaha mencari *eidos* atau hakikat sesuatu melalui kehendak. Husserl mengatakan realitas yang sebenarnya ialah realitas yang obyektif. Namun ia menemukan fakta bahwa sumber yang asali (realitasnya sendiri) bukan terdapat pada obyek, melainkan terdapat pada subyek, yang oleh Husserl disebut subyek transendental.²⁶ Husserl memberikan konstibusi besar pada filsafat dalam hal *epoche*,

²⁴ Stephen Chan. *Hermeneutic of Hope: Paul Ricoeur and Jurgen Moltmann in Dialogue*. Paper disajikan dalam acara the “Internationale Konferenz uber Moltmann Denken uno Sino-Theologie, Taipei, Taiwan.

²⁵ Paul Ricoeur, *Hidup Sampai Mati*. Diterjemahkan oleh David Pellauer. (Chichago: Pers Universitas Chichago. 2007), 69.

²⁶ Donny Gahral Adian, *Pengantar Fenomenologi* (Depok: Penerbit Koekoesan, 2010), 26-27.

metode penundaan asumsi terhadap realitas. Bila sebelumnya *epoche* dari Rene Descartes dimulai dari kesangsian akan realitas “*cogito ergo sum*” (aku berpikir maka aku ada)²⁷, berpikir menjadi dasar pengetahuan akan diri, namun Descartes melupakan jika sebelum seseorang berpikir ia harus memiliki kehendak untuk mau memikirkan segala sesuatunya.

Kehendak ini tidak boleh dilupakan, sebab kehendak yang menggerakkan orang untuk berpikir lalu mengambil keputusan dan bertindak dalam menyadari kediriannya. Oleh Paul Ricoeur kehendak terdapat dalam setiap entitas dan entitas diri bukan sesuatu yang statis dan obyektif serta terkungkung, sebagaimana Descartes katakan, namun kehendak ini adalah hasrat berupa dorongan dalam diri untuk hidup dan mencari makna akan hidup. Dorongan konkrit adalah suatu usaha untuk melukiskan struktur fundamental dari apa yang dikendaki manusia dan unsur-unsur dalam eksistensinya yang tidak bergantung pada kehendaknya, sebab kehendak selalu beraksi dalam suatu lingkungan yang tidak dikehendaki. Selalu ada hubungan timbal balik antara yang dikendaki dengan yang tidak dikehendaki.²⁸ Itulah sebabnya filsafat Ricoeur disebut sebagai filsafat diri atau “hermeneutik tentang diri” (*hermeneutics of the self*). Diri dahulu dipahami dan diemansipasi untuk bebas dari kecenderungannya yang tertutup dan hanya mementingkan diri sendiri, menuju diri yang terbuka dan terlibat dalam keprihatinan konteks.

Perkembangan Pemikiran Ricoeur

Oleh karena terjadi perubahan besar pada pemikiran filsafat di Prancis yaitu tergesernya pemikiran fenomenologi dan eksistensialisme dan diganti oleh paham strukturalisme, maka Ricoeur mengalami perkembangan dalam metodologi dengan memasukkan pendekatan strukturalisme ke dalam pendekatan hermeneutiknya, Ricoeur memusatkan perhatiannya pada teks.

Sebuah teks adalah otomatis berdiri sendiri, tidak bergantung pada maksud pengarang, pada situasi historis karya atau buku di mana teks tercantum pada pembaca pertama. Bagi Ricoeur teks-teks yang ada dalam Alkitab adalah transmisi dari bahasa lisan ke bahasa tulisan. Pada waktu teks ditulis oleh pengarang pada masa lampau, pengarang telah tidak ada lagi saat ini. Karena penulis aslinya maupun audiens pertamanya telah meninggal maka teks menjadi terbuka bagi siapapun.

Kalau hermeneutika diterapkan pada teks, sifat hermeneutika sendiri berubah. Hermeneutika tidak lagi mencari makna tersembunyi di balik teks, tetapi mengarahkan perhatiannya pada makna obyektif sebuah teks, terlepas dari maksud subyektif pengarang atau orang lain.²⁹ Hermeneutik adalah menemukan jalan baru dalam membaca teks menjadi *in front of text* (di depan teks) dengan pemahaman yang lebih mendalam untuk memberikan perspektif baru bagi kita. Namun bukan berarti kita tidak perlu melakukan *behind of text* (dibalik teks) seperti halnya hermeneutik biblikal berusaha memahami maksud awal si pengarang, atau *with in the text* (di dalam teks) seperti halnya hermeneutik kaum strukturalisme.

Makna Pengharapan Dalam Filsafat Ricoeur

²⁷ Epoch menjadi ciri khas dalam fenomenologi Husserl agar kita cermat dalam menghadapi masalah serta jalan keluarnya (solusi) melalui sikap fenomenologis sehingga mampu menjawab hakikat sebenarnya fenomena keagamaan.

²⁸ K. Bertens, *Sejarah Filsafat Kontemporer Prancis Jilid II*. (Jakarta: Penerbit Gramedia, 2013), 251.

²⁹ K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX: Prancis*, Jilid 2, 274.

Melalui paparan di atas, pengharapan yang Ricoeur tawarkan kepada kita merupakan penggabungan filsafat Hegel dan Kant, yang mentransposisi prinsip harapan ke dalam cakrawala terbuka filosofis. Metode aproksimasi yang ditawarkan Ricoeur sesungguhnya bersifat kreatif dengan memparalelkan kedua pandangan Hegel dan Kant untuk mencapai tujuan bersama yang bersifat terbuka bak cakrawala yang luas dengan mengedepankan dialektika lewat suatu cara baru.

Apabila memakai cara yang lama dalam menafsirkan pengharapan, dimulai dengan iman menuju pada aspek eskatologi, maka Ricoeur memberikan tafsir cara pandang baru mengenai pengharapan dengan *double reading*. Karena itu, bagi Ricoeur “menafsir adalah untuk mengerti “*double-meaning*”. Suatu simbol adalah bahasa yang bermakna ganda yang memerlukan interpretasi. Ricoeur juga mengatakan suatu hal dalam penafsiran Alkitab “hermeneutik bagi saya sama dengan menghidupkan simbol-simbol dengan motivasi ganda: keinginan untuk mencurigai, keinginan untuk mendengar, dan janji untuk ketaatan.”

Moltmann seorang teolog yang menginspirasi Paul Ricoeur melihat pengharapan dari perspektif eskatologi, memandang bahwa eskatologilah yang memberikan makna atas apa yang telah terjadi dan yang akan terjadi dalam sejarah. Letak pengharapan sejati adalah saat orang Kristen menyongsong kedatangan Kerajaan Allah yang sempurna. Ricoeur dengan pendekatan aproksimasinya mengungkapkan selain Alkitab, banyak hal di luar Alkitab seperti teori psikoanalisis, antropologi, teori sosial, mitos-mitos budaya lain dan sebagainya.

Kita dapat membedakan antara *sense* dan *reference*, Hubungan teks dengan penulis dibentuk oleh intensi antara hubungan teks dengan makna (*sense*), dan dengan dunia luar teks (*reference*). *Sense* adalah apa yang dikatakan (*what is said*), sedangkan *reference* adalah jawaban atas pertanyaan tentang apa sebenarnya yang dikatakan (*about what is something is said*). *Sense* diproduksi oleh hubungan-hubungan teks sendiri atau hubungan-hubungan dalam teks. *Reference* diproduksi oleh hubungan teks dengan dunia luar teks.

Melalui pendekatan aproksimasinya, Ricoeur berusaha mendekatkan filsafat dengan teologi, demikian pula sebaliknya. Melalui wacana dialektika, Ricoeur berusaha memahami Alkitab dengan lensa filsafat sehingga menemukan kembali makna teks. Teks itu bisa merupakan simbol-simbol impian, mitos, simbol dari masyarakat dan karya seni. Hermeneutika merupakan proses penguraian makna yang terselubung atau tersembunyi. Paul Ricoeur menyelesaikan penguraian makna tersebut dengan jalan panjang (*long detour, long route*). melalui tiga tahap: tahap pertama semantik, tahap kedua refleksi, tahap ketiga tahap eksistensial.

Pada level semantik di mana bahasa merupakan wahana utama bagi ekspresi ontologi sehingga pengalaman pembaca teks masih bersifat pengalaman yang naif. Pada level refleksi posisi hermeneutik pembaca naik pada level filosofis. Hal ini dilakukan dengan proses ulang-balik antara pemahaman teks dengan pemahaman diri. Dalam tahap ini, tujuan hermeneutik adalah berusaha memahami diri sendiri melalui pemahaman orang lain. Pada level eksistensial yaitu tahap membeberkan pemahaman secara mendalam dengan melakukan perjalanan melewati lorong psikoanalisis.

Metode yang dipaparkan oleh Ricoeur ini bukan saja suatu metode hermeneutik sebagaimana layaknya yang dipraktikkan para teolog dalam agama-agama tradisional, melainkan tahapan hermeneutik yang menembus lapis ontologi, yang menarik pemahaman kita melambung melampaui masa lampau (apa kata penulis teks) dan masa depan (mengejar yang sakral) yang memperoleh pengharapan eskatologis. Bagi penulis, hal ini dapat menjadi valid apabila para pembaca Kitab Suci memiliki prapemahaman yang memiliki dasar yang baik terhadap kepercayaannya, namun bila keterbukaan

intrinstik dibiarkan tanpa prapemahaman akan Kitab Suci respon pembaca akan menjadi sembarangan. Ada banyak fakta sejarah yang tidak boleh interpretasi secara sembarang karena itu menyebabkan pemutarbalikan sejarah.

Dampak Hermeneutik *Suspicion*

Tugas hermeneutik adalah “merekonstruksi”, yakni mereproduksi maksud pengarang, perasaan-perasaannya, pendapat-pendapatnya dan lain sebagainya. Pengandaian yang mendasari metode hermeneutika adalah kemampuan orang untuk melakukan transposisi historis, artinya seseorang dapat terlepas dari konteks historisnya dan masuk ke dalam situasi historis pengarang. Pendekatan aproksimasi Ricoeur diterapkan oleh teologi Feminis dengan melakukan rekonstruksi terhadap teks-teks Alkitab dengan prinsip kritis dan reflektif didasarkan pada kondisi sosial dan pengalaman para perempuan yang terjadi sekitar tahun 1960-an. Pada gelombang pertama di akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, isu-isu perjuangan meliputi pembaruan posisi perempuan di masyarakat, emansipasi, kemandirian ekonomi, dan kerja. Gelombang kedua mencakup pokok-pokok persoalan seperti perjuangan untuk merombak budaya dan aturan dari masyarakat yang dikuasai oleh sistem patriarkalisme.³⁰

Munculnya gerakan teologi pembebasan pada tahun 1970, terutama dilatarbelakangi oleh keadaan sosio politik di kebanyakan negara Amerika Latin pada saat itu di mana gereja dianggap lebih berpihak pada si kaya daripada orang-orang miskin. Tercetusnya teologi pembebasan memberikan pengharapan kepada banyak orang miskin untuk keluar dari keadaannya dengan mengalami pembebasan dari keadaan tersebut. Teologi pembebasan umumnya dikenal sebagai produk Amerika Latin. Namun tidak berarti di luar wilayah itu tidak ada perkembangan teologi seperti yang terjadi di sana. Khususnya, gagasan tentang rakyat yang menderita sebagai “subyek” atau pemeran utama dalam upaya berteologi banyak ditemui di berbagai negara Afrika dan Asia. Salah satu contoh dari Asia adalah gerakan teologi yang menamakan dirinya “teologi *minjung*” (teologi rakyat atau orang banyak). Teologi ini berasal dari Korea Selatan dan muncul dalam kurun waktu dan keadaan sosial politik yang kurang lebih sama dengan gerakan teologi pembebasan di Amerika Latin.³¹

Hal Kasih Karunia Melimpah

Ricoeur mencoba memahami makna dari kasih karunia melimpah-limpah yang terdapat dalam Roma 5: 20, “tetapi hukum Taurat ditambahkan supaya pelanggaran menjadi semakin banyak; dan di mana dosa bertambah, di sana kasih karunia menjadi berlimpah-limpah”. Oleh banyak penafsir, teks yang dimaksud Paulus berbicara tentang semakin kita berbuat dosa semakin bertambah-tambah kasih karunia (kebenaran Allah) kita dapatkan (*behind of the text*). Ini sesuai dengan bagian Roma 6: 23 “Sebab upah dosa ialah maut; tetapi karunia Allah ialah hidup kekal dalam Kristus Yesus, Tuhan kita”. Oleh Ricoeur teks ini dibaca bukan “dari” apa yang dikatakan oleh teks, melainkan “tentang” apa yang dikatakan oleh teks.³²

Dosa yang semakin bertambah membuat kasih karunia menjadi berlimpah-limpah dimengerti sebagai kelimpahan hidup yang bertambah terus menerus baik secara kualitas maupun secara kuantitas, dibaca Ricoeur *in front of text* (di depan teks sebagai “tentang” dosa). Dari terang pengharapan, dengan demikian hidup yang berkelimpahan

³⁰ Jan S. Aritonang, *Teologia-teologia Kontemporer*, 300.

³¹ Leo Oosterom, *Menafsir Alkitab Menurut Teologi Pembebasan*. Dalam Jurnal Forum Biblika: Jurnal Ilmiah Populer LAI No 8 tahun 1998, 91.

³² Paul Ricoeur, *Filsafat Wacana*, 185.

adalah hidup yang mengalami peningkatan baik jasmani maupun rohani. Justru Ricoeur melangkah memahami teks dengan mengikuti pergerakan teks tersebut dari makna ke referensi, dari apa yang dikatakan teks kepada tentang apa dikatakan teks.

Dalam bagian lain ayat Alkitab yakni I Korintus 14:1 “kejarlah kasih itu dan usahakanlah dirimu memperoleh karunia-karunia Roh, terutama karunia untuk bernubuat”. Ricoeur menekankan bahwa rasul Paulus menempatkan kata "mengingini" (hasrat, mengejar, bercita-cita) dalam pasal tentang kasih. Hal ini menempatkan himne cinta/kasih dalam konteks pencarian dan cita-cita. Ricoeur mengatakan bahwa "sungguh luar biasa" bahwa dalam teks Paulus ini, "gagasan tentang aspirasi atau hasrat dikaitkan dengan memberi (hadiah)". Ia berpendapat bahwa inilah yang membuat aspirasi kebahagiaan menjadi suasana hati yang optatif (puitis). Dengan kata lain, cita-cita (bertujuan) menyatu dalam bahasa liris/puisi ini dengan anugerah yang tidak dapat dijelaskan (dalam contoh cinta).³³ Jadi, hal terbaik yang dapat dikatakan adalah bahwa kebahagiaan dapat ditemukan dalam pengharapan (membidik) kebahagiaan secara bersamaan dan penerimaan/pemberian kebahagiaan (sebagai keberuntungan). Hal ini berorientasi pada masa depan, dengan harapan untuk bekerja dan mencapai kepuasan (hasrat yang penuh semangat seperti dalam I Korintus), namun dengan pengetahuan bahwa pemenuhan (kebahagiaan/cinta/keadilan) adalah anugerah yang harus diterima.

Maka pengharapan yang Ricoeur lihat berorientasi masa depan untuk mencapai kepuasan dengan hasrat mencintai dengan prinsip keadilan yang dua arah (mencintai/dicintai, mengasihi/dikasihi, menolong/ditolong). Ricoeur menolak gagasan tentang pengharapan akan kasih hanya monopoli dan eksklusif pada orang beriman semata, ia melihat gagasan pengharapan melewati batas-batas teologi dan filsafat yang dapat dikejar setiap orang. Pengharapan dipahami sebagai mengharapakan keadilan atau ekualiti sebagai sesama manusia untuk hidup di masa depan.

Penutup

Artikel ini ditutup dengan posisi bahwa hermeneutik baru ini sangat mungkin mendorong pembaca Kitab Suci, terutama mereka yang belum memiliki prapemahaman teologis yang memadai untuk membaca secara kreatif dengan menggunakan lensa filsafat, namun sekaligus berisiko “tersesat” dalam memahami makna teks Kitab Suci. Dampak hermeneutik Ricoeur memungkinkan pembaca menemukan kembali makna teks dalam konteks kekinian; akan tetapi, tanpa sistem teologis yang valid, sikap kecurigaan terhadap teks justru dapat berakibat fatal. Sebaliknya, apabila pembaca telah memiliki prapemahaman atau praposisi teologis yang memadai, kelebihan hermeneutik Ricoeur melalui pendekatan aproksimasinya membuka ruang penafsiran yang kreatif, sehingga nilai atau makna baru dari teks dapat ditemukan, termasuk makna yang sebelumnya tertutup oleh intensi awal pengarang.

Pengharapan yang ditawarkan Ricoeur adalah pengharapan yang logis akan masa depan yang lebih baik, terutama oleh kaum marjinal yang selama ini merasa tidak melihat harapan. Lensa filsafat Ricoeur merombak wacana teologis menjadi filosofis harapan manusia lebih tampak manusiawi daripada dogmatis. Di sini Ricoeur berhasil menyusun sistem filsafat harapan yang berdasarkan kemanusiaan. Filsafat harapan Ricoeur ini menjanjikan pengharapan akan kebangkitan daripada harapan yang absurd dari tiadanya harapan yang ditawarkan orang-orang skeptis. Ricoeur dengan keterbukaan cara membacanya membawa kita untuk memiliki pengharapan akan struktur yang lebih baik, tatanan yang lebih rapi dan pikiran yang lebih terbuka.

³³ Anne Verhoef, Jurnal Teologi Stellenbosch, Universitas North-West, Potchefstroom, Afrika Selatan.

Beberapa hal positif dari pemikiran Ricoeur dapat dicatat. Pertama, Ricoeur menerima wahyu dan simbol, sehingga pemikirannya terbuka terhadap pengalaman religius, meskipun ia tetap berkomitmen pada otonomi filsafat. Kedua, pandangan otonom rasionalistik tentang manusia yang sangat dominan dalam modernitas mulai digugat melalui pemikiran Ricoeur. Munculnya berbagai alternatif pemikiran, terutama dalam bidang epistemologi, ontologi, dan antropologi yang dalam perspektif postmodern menunjukkan bahwa fondasi filosofis modernitas berada dalam situasi krisis. Ketiga, dalam proses hermeneutik, penafsir tidak terkungkung pada satu ide atau hermeneutik tunggal, melainkan terbuka pada kemunculan berbagai gagasan baru yang kontekstual dengan situasi kekinian. Hermeneutik Ricoeur membantu tokoh-tokoh agama dalam konteks interreligius untuk menafsirkan ajaran keagamaannya, serta mendukung berbagai gerakan seperti teologi pembebasan, feminisme, teologi trauma, teologi disabilitas, dan perjuangan hak asasi manusia dalam menghadapi rasisme dan bentuk ketidakadilan lainnya, sehingga Kitab Suci dapat dibaca ulang dengan “pisau bedah” yang lebih tajam. Demikian pula dalam bidang seni rupa, seni musik, dan seni lukis, hermeneutik Ricoeur memungkinkan para pelaku seni membaca kembali karya-karya monumental masa lampau dengan lensa kekinian yang kontekstual, serta menghadirkan penafsiran yang selangkah lebih maju dalam dunia seni.

Namun demikian, hermeneutik Ricoeur juga memiliki beberapa kelemahan. Pertama, terdapat ambiguitas dalam cara pandangnya yang sekaligus berciri teologis dan filosofis, sehingga berpotensi menimbulkan bias dalam proses penafsiran. Kedua, hermeneutik Ricoeur menyediakan berbagai alat bantu dari luar tradisi biblis, bahkan dari pendekatan yang tidak berangkat dari pengenalan akan Allah, seperti pisau psikoanalisis dari psikologi, tradisi, antropologi, dan sains. Ketiga, presisi keterbukaan yang ditawarkan Ricoeur dapat menyiratkan kebebasan subjektif pembaca, yang pada akhirnya memungkinkan setiap penafsir saling mendikte dengan tafsiran yang relatif, sebagai manusia yang berdosa.

Tulisan ini mencoba mengkritisi pendekatan aproksimasi Paul Ricoeur sehingga para pembaca perlu hati-hati dalam melakukan aproksimasi teks-teks kitab suci, apalagi dengan melibatkan varian-varian dari luar Alkitab yang jarak waktu penulisannya sangat berbeda jauh dengan teks asli. Pendekatan filosofis Ricoeur dapat membawa pembaca terlalu mencurigai teks akibatnya kita mereduksi teks yang adalah firman Allah. Namun kita juga tidak perlu takut dan menolak mentah-mentah hermeneutik baru yang ditawarkan Ricoeur, karena dapat bermakna kreatif dengan syarat pembaca memiliki prapemahaman yang mendalam, utuh, serta komprehensif.

Referensi

Aritonang, Jan S. *Teologi-teologi Kontemporer*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2024.

Augustinus. *Pengakuan-pengakuan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.

Adian, Donny Gahral. *Pengantar Fenomenologi*. Depok: Penerbit Koekoesan, 2010.

Bartholomew, Craig G dan Michael W. Goheen. *Christian Philosophy: A Systematic and Narrative Introduction* (USA: Baker Publishing Group, 2013).

Bartholomew, Craig G. *Introducing Biblical Hermeneutics*. Michigan: Baker Academic, 2015.

- Bertens K. *Filsafat Barat Abad XX: Prancis*, Jilid 2. Jakarta: Gramedia, 1996.
- Chan, Stephen. *Hermeneutic of Hope: Paul Ricoeur and Jurgen Moltmann in Dialogue*. Taipei, Taiwan.
- Hoekema, Anthony A. *The Bible and the Future*. Grand Rapids, Michigan: Eerdmans, 1979.
- Dulles, Avery. *Model-model Wahyu*. Yogyakarta: Penerbit Nusa Indah, 1994.
- Oosterom, Leo. *Menafsir Alkitab Menurut Teologi Pembebasan*. Dalam Jurnal Forum Biblika: Jurnal Ilmiah Populer LAI No 8 tahun 1998.
- Ricoeur, Paul. *Filsafat Wacana: Membedah Makna Dalam Anatomi Bahasa*. Yogyakarta: Penerbit IRCisSoD, 2003.
- Ricoeur, Paul. *Hidup Sampai Mati*. Diterjemahkan oleh David Pellauer. Chichago: Penerbit Universitas Chichago, 2007.
- Robinson, G.D. *Paul Ricoeur and Hermeneutic of Suspicioun: A Brief Overview and Critique*. Dalam Jurnal Premise/Volume II, Nomor 8. September 1995.
- Simon, John C. *Berteologi Menurut Paul Ricoeur: Sebuah Sumbangan Metodologis*. Jurnal teologi, Volume 06, Nomor 02, November 2017.
- Susabda, Yakub B. *Teologi Modern 2: Seri Pengantar*. Jakarta: Penerbit LR II, ...
- Suseno, Frans Magnis. *Pijar-pijar Filsafat*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2005
- Verhoef, Anne. *Jurnal Teologi Stellenbosch*, Universitas North-West, Potchefstroom, Afrika Selatan.
- Vos, Geerhardus. *The Eschatology of The Old Testament*. New Jersey: P & R Publishing, 2001.